

Analisis Perspektif Psikologi Tokoh Silas Marner dalam Novel *Silas Marner* Karya George Eliot

Heni

STIKOM UYELINDO KUPANG

heni5monika@gmail.com

Abstrak

Suatu karya sastra adalah bentuk karya imajinasi pengarang yang ditulis dengan latar belakang berbagai bidang dalam kehidupan. Tokoh- tokoh yang ada dalam suatu cerita karya sastra juga mempunyai berbagai persoalan yang sama dengan manusia di kehidupan nyata. Pengarang dalam menulis suatu kisah cerita dilatar belakangi oleh kondisi dan lingkungan yang ada di sekitar dan mempengaruhinya. Cerita dalam suatu novel, cerpen, atau puisi merefleksikan berbagai segi dalam hidup manusia. Karya sastra akan menampilkan suatu kisah yang dapat ditinjau dari berbagai sudut atau cara pandang, antara lain dari segi psikologi. Setiap tokoh dalam novel *Silas Marner* dapat kita telaah dari sudut pandang psikologi. Bagaimana kondisi psikologi tokoh tersebut akan tampak dari suatu cerita yang dapat dikaji dengan melihat perilaku tokoh, bagaimana ia berhubungan dengan tokoh- tokoh lain, dan bagaimana ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Novel *Silas Marner* karya George Eliot adalah suatu cerita yang menarik yang dapat dikaji dari sudut pandang psikologi, yakni psikologi eksistensialisme. Tokoh *Silas Marner* dalam novel ini akan dianalisis dari segi psikologi eksistensialisme.

Kata Kunci: psikologi eksistensialisme, *Silas Marner*, eksistensi diri

Abstract

*A literary work is a form of the author's imagination written with a background in various fields of life. The characters in a literary story also have the same problems as humans in real life. The author, in writing a story, is motivated by the conditions and environment that exist around him and affects him. The story in a novel, short story, or poetry reflects various aspects of human life. Literary works will present a story that can be viewed from various points of view, including from a psychological perspective. We can examine each character from a psychological point of view. How the character's psychological condition will appear from a story that can be examined by looking at the character's behavior, how he relates to other characters, and how he deals with problems in his life. George Eliot's *Silas Marner* novel is an interesting story which can be examined from a psychological point of view, namely the psychology of existentialism. *Silas Marner's* character in this novel will be analyzed from a psychological perspective. How *Silas Marner's* character in self-existence will appear in the psychology of existentialism.*

Keywords: *psychology of existentialism, Silas Marner, self-existence*

Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk karya imajinasi pengarang yang ditulis dengan latar belakang berbagai bidang dalam kehidupan. Tokoh- tokoh yang ada dalam suatu cerita karya sastra juga mempunyai berbagai persoalan yang sama dengan manusia di kehidupan nyata. Pengarang dalam menulis suatu kisah cerita dilatar belakangi oleh kondisi dan lingkungan yang ada di sekitar dan mempengaruhinya. Cerita dalam suatu novel, cerpen, atau puisi merefleksikan berbagai segi dalam hidup manusia. Karya sastra akan menampilkan suatu kisah yang dapat ditinjau dari berbagai sudut atau cara pandang, antara lain dari segi psikologi.

Setiap tokoh dalam novel *Silas Marner* dapat kita telaah dari sudut pandang psikologi. Bagaimana kondisi psikologi tokoh tersebut akan tampak dari suatu cerita yang dapat dikaji dengan melihat perilaku tokoh, bagaimana ia berhubungan dengan tokoh- tokoh lain, dan bagaimana ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Novel *Silas Marner* karya George Eliot adalah suatu cerita yang menarik yang dapat dikaji dari sudut pandang psikologi, yakni psikologi eksistensialisme. Tokoh Silas Marner dalam novel ini akan dianalisis dari segi psikologi eksistensialisme.

Landasan Teori

A. Psikologi Eksistensialisme

Konsep-konsep dasar psikologi eksistensialisme yang akan dibahas pada penelitian ini adalah konsep kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan adalah konsep yang memberi aroma yang kuat pada eksistensialisme, para eksistensialis selalu menekankan kebebasan sebagai ciri yang esensial dari manusia. Para eksistensialis melihat kebebasan selalu di dalam kaitan dengan tanggung jawab membuat putusan-putusan. Manusia adalah bebas sekaligus bertanggung jawab. Karena itulah Nietzsche menyebut kebebasan sebagai kapasitas manusia untuk menentukan siapa dan bagaimana dia jadinya. Sartre menegaskan pendapat Nietzsche itu melalui pernyataannya yang terkenal: " Saya adalah sesuatu yang saya pilih." (Koeswara, 2007: 9-31).

Tema- tema psikologi eksistensialisme yang akan diterapkan pada penelitian antara lain adalah: (Koeswara, 2007: 15-17)

(a) kebersamaan dan cinta;

Kebersamaan akan memiliki makna apabila hal itu dijalani sebagai hubungan kerja sama. Dengan kerja sama, manusia bisa saling membantu, saling menunjang, dan saling memperkembangkan diri. Puncak kebersamaan itu adalah kebersamaan yang dijalani dalam bentuk hubungan cinta. Hubungan cinta yang dimaksud adalah hubungan cinta yang sungguh- sungguh atau sejati dengan relasinya yang bercorak Aku- Kamu.

(b) kesepian dan keterasingan.

Eksistensialisme memandang kesepian sebagai kemungkinan manusiawi yang selalu ada atau bisa dialami dan tidak akan pernah terhapus sama sekali. Para eksistensialis percaya bahwa kesepian bersumber pada kekosongan jiwa. Di dalam kesepian, individu mengalami bukan hanya keterputusan dengan sesama, tetapi juga keterputusan atau kehilangan kontak dengan alam dan dengan Tuhan sehingga dia tinggal sendirian di dalam individualitasnya, dan berhubungan hanya dengan dirinya sendiri.

(c) kebebasan berkeinginan;

Dalam pandangan Frankl, kebebasan termasuk kebebasan berkeinginan, adalah ciri yang unik dari keberadaan dan pengalaman manusia. Bagaimanapun, Frankl mengakui bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas adalah kebebasan di dalam batas- batas.

(d) keinginan kepada makna;

Menurut Frankl, orientasi atau keinginan kepada makna merupakan keinginan yang utama yang tidak pernah padam pada manusia. Melalui penciptaan makna bagi hidup atau keberadaannya, berarti manusia memperkembangkan keberadaannya itu, dan berarti juga mematangkan dan membahagiakan dirinya.

(e) makna hidup;

Frankl menyimpulkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan. Pertama, melalui apa yang kita berikan kepada hidup (kerja kreatif). Kedua, melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta). Ketiga, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak bisa kita ubah.

(f) frustasi eksistensialisme dan kehampaan eksistensialisme.

Menurut Frankl, individu-individu masyarakat modern, baik tua maupun muda, dilanda oleh keraguan atas makna kehidupan yang mereka jalani. Walaupun mereka sibuk bekerja dan mencoba menjalin relasi dengan sesama, hal itu tidak memuaskan serta tidak menolong mereka dari kekosongan batin (*inner void*), sebab dari pekerjaan dan dari relasi dengan sesama itu mereka tidak menemukan makna.

Analisis

A. Perspektif Psikologi Eksistensialisme

Tema: Eksistensi Silas Marner dalam hidup.

Tokoh : Silas Marner

Penokohan :

Tokoh Silas Marner menunjukkan eksistensialisme dengan kebebasan dalam membuat keputusan, bertanggung jawab dengan keputusan tersebut, dan memiliki makna dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut :

Kebebasan dan tanggung jawab

Kebebasan dalam bereksistensi ditunjukkan Silas Marner saat ia memutuskan untuk mengasingkan diri dari orang lain. Dengan cara demikian, Silas Marner dapat bebas melakukan apapun sesuai dengan kehendaknya tanpa ada campur tangan orang lain. Ia ingin bebas menentukan hidupnya. Silas menunjukkan kebebasannya dengan memusatkan hidupnya pada pekerjaan. Hidupnya hanya terfokus pada kerja sebagai penenun yang bisa menentukan apapun yang dikerjakan sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa ada perintah orang lain. Namun apa yang dikerjakan tetaplah sesuatu yang dibuat dengan semaksimal mungkin yang menjadikannya penenun terbaik di Raveloe.

...His only comfort was his work of weaving and this, and his simple cooking and housekeeping, filled his days with quiet work. (Eliot, 13)

Kebebasan dan tanggung jawab Silas Marner sebagai makhluk yang bereksistensi tampak saat ia memutuskan untuk memusatkan diri pada kerja dalam kesendiriannya. Ia bertanggungjawab sepenuhnya dengan keputusannya dengan bekerja sebaik-baiknya dan tidak mengecewakan pelanggan. Hal ini terbukti dengan seringnya ia diberi hadiah oleh para pelanggan yang merasa senang dan puas dengan hasil kerjanya yang baik.

...he was a good weaver and useful to the richer wives of the place... (Eliot, 10)

He was paid well in gold and silver for his work...(Eliot, 13)
It was a nice piece of meat he had been given that day by a satisfied housewife for whom he had woven some cloth. (Eliot, 20)

Rasa tanggung jawab Silas Marner sebagai seorang manusia juga ditunjukkan saat ia memutuskan untuk mengadopsi Eppie. Silas bertanggung jawab dengan keputusannya mengangkat Eppie sebagai anak. Ia berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak tersebut. Segala perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan pada Eppie menunjukkan bahwa Silas Marner adalah manusia yang bereksistensi dan bertanggung jawab.

...I want to do things for her myself, or else she might get fond of somebody else and not of me. (Eliot, 56)

I want to do everything that can be done for the child....(Eliot, 57)

Rasa kesepian dan keterasingan

Tokoh Silas Marner yang difitnah dan dikhianati oleh orang terdekatnya merasa sangat kecewa dan kemudian mengasingkan diri ke Raveloe. Di sana ia mengalami kesepian dan keterasingan. Silas Marner hidup sendirian dan terasing dari masyarakat. Ia jarang bertemu dengan orang-orang di Raveloe. Ia benar-benar kesepian dan terasing dari dunia luar. Hidup Silas Marner hanya disibukkan dengan pekerjaannya sebagai penenun. Silas Marner ingin melupakan masa lalunya yang menyakitkan dengan mengasingkan diri dan tenggelam pada pekerjaan. Hidupnya hanya terpusat pada kerja dan dirinya sendiri. Silas Marner benar-benar terasing dari masyarakat, lingkungan sekitar, dan Tuhan.

...whether sitting or standing, and be unconscious of anything going on around him.(Eliot, 10)

...His only comfort was his work of weaving and this, and his simple cooking and housekeeping, filled his days with quiet work. ...so for fifteen years Silas Marner lived, lonely and unloved, and his only interest in life was his weaving. (Eliot, 13)

Rasa percaya Silas Marner pada orang lain telah hilang karena peristiwa yang dialami di masa lalunya. Ia sulit untuk mempercayai orang lain lagi. Ketidakpercayaan Silas Marner pada orang itulah yang makin membuatnya jauh dan terisolir dari manusia lain..

...In his truthful, simple soul not even his growing greed and worship of gold could do harm to another. He clung to his work and his money because his faith and love had been destroyed. (Eliot, 20)

....It would have been hard to trust, then.(Eliot, 68)

Saat ia kehilangan uangnya, Silas Marner merasa tidak memiliki tujuan lagi dalam hidup. Selama ini ia hidup hanya terfokus pada kerja dan uang. Ia menjadikan kerja dan uang sebagai semangat dalam hidup. Sejak kehilangan uangnya ia makin sendirian dan kesepian.

...poor Silas was feeling strongly the misery of his loss. He had clung to his gold because the getting of it gave him a purpose in his narrow life, and he had nothing else to look forward to in the evening. ...(Eliot, 32)

Kebersamaan dan cinta

Sebagai seorang individu yang bereksistensi, Silas Marner membutuhkan cinta dan kebersamaan dengan orang lain. Cinta dan kebersamaan dalam hidup Silas Marner baru dialami setelah kehadiran Eppie. Ia dapat memberikan cinta dan kasih sayangnya pada Eppie seperti pada anaknya sendiri. Selama ini Silas Marner yang hidup seorang diri merasakan bagaimana ia mempunyai seseorang yang diperhatikan dan dirawat. Begitupun sebaliknya ia mendapat kasih sayang dari Eppie yang menganggapnya seperti ayah kandungnya. Kesepian dan kesendirian dalam hidup Silas Marner telah terisi oleh kehadiran Eppie. Kebersamaan dan cinta dari Eppie telah mengembangkan kepribadian Silas Marner menjadi lebih terbuka dan membuat hidupnya bahagia.

....since Eppie had come into his life in place of his gold, and in so doing had come to lead a fuller life according to the customs ... (Eliot, 67)

...If you hadn't been sent to save me, I should have died in my misery. (Eliot, 81)

Kebebasan berkeinginan

Kebebasan berkeinginan dalam hidup Silas Marner dialami saat ia hidup menyendiri. Ia bebas menentukan hidupnya sendiri dan merasa benar- benar memiliki hidupnya sendiri secara mutlak. Tentu saja kebebasan yang dilakukan Silas Marner dalam hidupnya yang sendirian itu masih dalam batas- batas. Hal ini tampak dengan kepatuhan Silas pada aturan- aturan dalam masyarakat Raveloe. Ia tidak pernah mengganggu orang lain dan cenderung tidak membuat keonaran di tempatnya tinggal.

Yet few men could be more harmless than poor Marner...(Eliot, 20)

Keinginan kepada makna

Saat Silas Marner merasa kesendirian dan tidak mempunyai siapa- siapa, ia tetap dapat menentukan makna dalam hidupnya yaitu makna dalam kerja. Dengan memusatkan perhatian pada pekerjaan ia menemukan makna hidup di tengah kesendirian yang dialami. Dalam usahanya memperkembangkan dan membahagiakan diri, Silas Marner selalu menghitung uang hasil kerjanya tiap malam. Hal ini membuatnya bangga dan bahagia di tengah hidupnya yang sepi. Ia merasa masih mempunyai arti dalam hidup yang kesepian dengan uang hasil kerja kerasnya.

...he grew to love the bright coins for their own sake...from their hiding place in a hole beneath the sanded floor bricks under his loom, and count and touch and turn the coins with great delight. (Eliot, 13)

Namun makna hidup Silas dalam kerja ini adalah makna yang semu sebab Silas Marner tidak benar- benar menemukan kebahagiaan dalam hidup. Makna yang sesungguhnya dalam hidup Silas baru tampak saat kehadiran Eppie. Mulai saat itu Silas mendapatkan makna hidup yang dapat mengembangkan keberadaanya sebagai manusia, mematangkan dan membahagiakan dirinya.

I began to feel the need of your looks and your voice and the touch of your little fingers. I wouldn't have wanted the gold again if it had taken you from me. (Eliot, 80)

Makna hidup

Makna hidup Silas yang pertama adalah dengan kerja sebagai penenun yang dilakukan sepenuh hati. Makna hidupnya yang kedua adalah cinta yang didapat dari Eppie dan orang-orang di sekitarnya, dan makna hidupnya yang ketiga adalah menerima nasib yang tak dapat diubah, yakni ia dapat menerima keadaan bahwa kotanya dulu telah tidak ada lagi sehingga ia tidak bisa membuktikan bahwa ia tidak bersalah atas pencurian uang gereja yang dituduhkan padanya 15 tahun yang lalu.

...The old home is gone....I shall never know whether they found out the truth of the robbery....It's God's will that we should not know many things we don't understand. (Eliot, 94)

Frustrasi eksistensialisme dan kehampaan eksistensialisme

Silas Marner merasakan frustrasi eksistensialisme saat ia difitnah mencuri uang gereja, ditinggal oleh tunangannya, dan dikhianati teman baiknya, kemudian ia memutuskan untuk pergi ke Raveloe. Selama hidup dalam kesendirian dan kesepian itu Silas merasa frustrasi akan eksistensinya. Namun ia dapat mengatasi dan menjalani hal tersebut dengan baik. Ia tidak menjadi orang yang putus asa, sebaliknya ia berusaha tetap menjadi orang yang berguna, paling tidak bagi dirinya sendiri.

....she considered her engagement to Silas at end. In a month's time she married William Dane, and soon afterwards Silas left the town. ...filled his days with quiet works (Eliot, 12-13)

Kehampaan eksistensialisme dialami Silas Marner saat ia hidup terasing di Raveloe selama hampir 15 tahun sebelum kehadiran Eppie. Usaha Silas Marner dalam mengisi kehampaan hidup dengan menyibukkan diri bekerja sebenarnya tidak bisa mengisi kekosongan jiwanya.

And so Silas sat alone on Christmas Day, and ate his meal sadly. It was bitterly cold and in the evening snow began to fall, shutting him up in his cottage. (Eliot, 33)

Simpulan

Dari perspektif psikologi, khususnya psikologi eksistensialisme, tokoh Silas Marner menunjukkan eksistensialisme yang otentik, dengan cara-cara yang dilakukan dalam menghadapi berbagai peristiwa hidupnya. Ia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam keberadaannya sebagai manusia. Dalam kesendirian dan keterasingannya, Silas tetap dapat menemukan makna dalam hidupnya. Saat ia tidak percaya pada manusia dan Tuhan, ia menumpukan hidup pada kerja. Ia memaknai hidup dengan fokus pada kerja dan uang yang dihasilkan. Saat ia mendapat anugerah seorang anak, Silas merasakan cinta dan kebersamaan sebagai manusia. Ia dapat mencintai, menyayangi seseorang dan sekaligus merasa dicintai dan disayangi. Kehadiran Eppie dalam hidup Silas telah mengisi eksistensi Silas dengan kebersamaan dan cinta yang selama ini hilang. Dengan demikian,

kehampaan eksistensi, kesepian, dan keterasingan Silas telah digantikan dengan nilai cinta, kasih sayang dan perhatian, baik dari Eppie maupun orang di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Ball, Mieke dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Sastra*. (alih bahasa oleh Dick Hartoko) Jakarta: PT. Gramedia.
- Bastaman, HD. 2007. *Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Candra I, Yoki. 2005. "Perkembangan Kepribadian Tokoh Silas Marner dalam Novel *Silas Marner* Karya George Eliot" (Skripsi UNDIP Semarang tidak diterbitkan).
- Chatman, Seymour. 2008. *Story and Discourse (Narrative Structure in Fiction and Film)*. London: Cornell University Press.
- Eliot, George. 2011. *Silas Marner (The Weaver of Raveloe)*. New York: Dell Publishing co, Inc.
- Koeswara, E. 2007. *Psikologi Eksistensial*. Bandung: PT Eresco.
- Mangunwijaya, Y.B. 2008. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Potter, James L. 2007. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press.
- Selden, Raman. 2005. *Panduan Pembaca Teori Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.